JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN
eISSN: 3063-802X ; pISSN:
Vol. 3, No. 2, 2026
Hal. 8825-8837
Available online at *https://teewanjournal.com/index.php/juragan*

Komunikasi Inovasi Bank Sampah Kekait Berseri dalam Mendorong Partisipasi Masyarakat di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari

Riska Fetrosia[1*], Agus Purbathin Hadi[2], Hartin Nur Khusnia[3]
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Mataram

[*]Email Korespodensi: riskafetrosia@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted *05-08-2026*
Received *24-08-2026*
Published *25-08-2026*

Keywords:

innovation communication; community participation, waste bank, diffusion of innovations, participatory communication.

ABSTRACT

Waste management remains a major environmental challenge in Indonesia, including West Nusa Tenggara Province. Kekait Berseri Waste Bank has sustained community-based waste management for nearly a decade without village funding or formal institutional support, although community participation remains uneven. This study analyzes the innovation communication process employed by the waste bank to foster community participation in Kekait Village, Gunungsari District. A qualitative case study was conducted using in-depth interviews with twelve purposively selected informants, supported by non-participant observation and documentation. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, interpreted through Rogers' Diffusion of Innovations theory and Tufte and Mefalopulos' participatory communication framework. The findings show that innovation diffusion relied primarily on interpersonal communication, direct demonstration of benefits, household-level mentoring, and peer networks, while social media played a supporting role. Although these strategies encouraged initial adoption, participation remained unstable because community involvement was largely limited to implementation, with little participation in planning and evaluation. The study concludes that sustainable participation requires not only interpersonal communication and mentoring but also institutionalized dialogue and shared decision-making.

ABSTRAK

Pengelolaan sampah masih menjadi tantangan lingkungan di Indonesia, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menganalisis proses komunikasi inovasi yang dilakukan Bank Sampah Kekait Berseri dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan yang dipilih secara

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

purposif, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan perspektif Diffusion of Innovations Rogers serta komunikasi partisipatif Tufte dan Mefalopulos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa difusi inovasi terutama dilakukan melalui komunikasi interpersonal, demonstrasi manfaat secara langsung, pendampingan rumah tangga, dan jaringan antarwarga, sedangkan media sosial berperan sebagai pendukung. Meskipun strategi tersebut mendorong adopsi awal, partisipasi masyarakat masih belum stabil karena keterlibatan lebih banyak terbatas pada tahap pelaksanaan, sementara partisipasi dalam perencanaan dan evaluasi masih rendah. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan partisipasi membutuhkan komunikasi interpersonal, pendampingan, dialog kelembagaan, dan pengambilan keputusan bersama.

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah masih menjadi tantangan lingkungan yang serius di Indonesia. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), dari total timbulan sampah nasional, baru sekitar 25% yang berhasil dikelola, sedangkan 75% sisanya atau sekitar 109.053 ton per hari masih belum tertangani dengan baik (SIPSN KLHK, 2025). Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 menargetkan pengurangan sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sebesar 70% pada tahun 2025, tetapi pencapaian target tersebut memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sejak tingkat rumah tangga (Indonesia.go.id, 2021; Kementerian Keuangan RI, 2021). Provinsi Nusa Tenggara Barat menghadapi persoalan yang sama: status darurat sampah yang ditetapkan di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kapasitas infrastruktur pengelolaan sampah belum mampu mengimbangi volume sampah harian (Antara News, 2024; Detik, 2025; Ekuatorial, 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa penyelesaian masalah sampah tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga pada model pengelolaan berbasis partisipasi masyarakat.

Bank sampah adalah salah satu bentuk inovasi sosial untuk mendorong partisipasi tersebut, tetapi keberhasilannya bergantung pada bagaimana inovasi itu dikomunikasikan. Dalam perspektif Rogers (2003), komunikasi inovasi adalah proses penyebaran gagasan baru melalui saluran tertentu, dari waktu ke waktu, di antara anggota suatu sistem sosial, yang berlangsung melalui tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Namun demikian, proses difusi tidak secara otomatis menghasilkan partisipasi yang bermakna. Tufte dan Mefalopulos (2009) menekankan bahwa kualitas partisipasi ikut ditentukan oleh sejauh mana komunikasi bersifat dialogis, inklusif, setara, dan memberdayakan masyarakat sebagai subjek, bukan sekadar sasaran informasi. Kedua perspektif ini saling melengkapi, Rogers menjelaskan bagaimana inovasi diadopsi, sedangkan Tufte dan Mefalopulos membantu menilai apakah proses adopsi tersebut menghasilkan partisipasi yang setara atau sekadar keterlibatan pada tahap pelaksanaan.

Keunikan tersebut tampak pada Bank Sampah Kekait Berseri, yang berdiri sejak tahun 2015 dan mampu bertahan serta terus berinovasi selama hampir satu dekade tanpa dukungan anggaran desa maupun regulasi formal. Berbagai inovasi telah dikembangkan, mulai dari tabungan sampah, barter sampah dengan kebutuhan pokok, sedekah sampah, produksi batako dari limbah, pengolahan popok bekas untuk budidaya maggot, hingga program edukasi seperti eco school, outing class, dan integrasi kegiatan bank sampah dengan Posyandu. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat lokal belum optimal, sebagian nasabah aktif justru berasal dari luar desa. Kondisi ini menempatkan Bank Sampah Kekait Berseri sebagai kasus yang relevan untuk memahami bagaimana proses komunikasi inovasi berlangsung ketika dukungan kelembagaan sangat terbatas.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji komunikasi dan partisipasi dalam program

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

bank sampah yang memperoleh dukungan pemerintah desa atau Corporate Social Responsibility (CSR). Basrimas dkk. (2022) menemukan bahwa dialog, diskusi, manfaat ekonomi, dan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat menjadi faktor keberhasilan program jasa angkutan sampah, sementara pemanfaatan media komunikasi masih terbatas. Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif dalam program pengelolaan sampah tidak hanya berlangsung melalui sosialisasi formal, tetapi juga interaksi sehari-hari dan aktivitas bersama yang memperkuat solidaritas warga. Penelitian pada bank sampah lain di NTB, seperti Bank Sampah INGES dan Komunitas GELISAH, juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat meningkat ketika program ditopang oleh dukungan pemerintah desa atau CSR (Mahmudi dkk., 2024; SuaraNTB, 2024). Studi-studi lain mengenai bank sampah berbasis komunitas turut menegaskan pola serupa: efektivitas sosialisasi program di Bengkulu masih menghasilkan partisipasi yang tergolong sedang (Solin dkk., 2025), sementara program di Surabaya dan Barangbang menunjukkan bahwa keberhasilan difusi inovasi banyak ditopang oleh sosialisasi terstruktur dan dukungan tokoh masyarakat (Nurpeni dkk., 2023; Ramayadi & Sariningsih, 2020).

Studi-studi tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana agen perubahan komunitas mempertahankan difusi inovasi ketika dukungan regulasi, pendanaan, dan fasilitas sangat terbatas, dan sepenuhnya bertumpu pada inisiatif serta jaringan sosial pengelola sendiri. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pada kondisi seperti itu, keberlangsungan program tidak terutama ditopang oleh media formal, melainkan oleh komunikasi interpersonal, demonstrasi manfaat, pendampingan rumah tangga, dan jaringan pertemanan sekaligus mengungkap bahwa pola komunikasi semacam ini cenderung menghasilkan partisipasi yang kuat pada tahap pelaksanaan tetapi lemah pada tahap perencanaan dan evaluasi program.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan: bagaimana proses komunikasi inovasi Bank Sampah Kekait Berseri mendorong adopsi dan mempertahankan partisipasi masyarakat di tengah keterbatasan dukungan kelembagaan? Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi konseptual bagi kajian komunikasi inovasi dan komunikasi partisipatif pada pengelolaan sampah berbasis komunitas, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi pengelola inisiatif serupa di wilayah perdesaan yang memiliki keterbatasan dukungan struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses komunikasi inovasi Bank Sampah Kekait Berseri dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah di Dusun Kekait Puncang, Desa Kekait, Kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2026.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan terhadap aktivitas operasional bank sampah, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan profil lembaga, data statistik volume sampah yang dikelola, serta literatur dan data pemerintah terkait pengelolaan sampah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan peran dan tingkat keterlibatan dalam program, dengan total 12 informan: satu informan kunci, yaitu Paizul Bayani selaku ketua dan pendiri; tujuh informan utama, yaitu Nur Azizah (sekretaris), Jumiati (bendahara), Hairul Bayani dan Yusman Hadi (anggota), serta Mus, Suriayani, dan Hamidah (nasabah aktif); dan empat informan pendukung, yaitu Mawardi (Kepala Dusun Kekait Puncang) serta Wardaniati, Dian Aulia, dan Wida Artini (masyarakat yang belum berpartisipasi). Kategori informan kunci dan utama memberikan data mengenai proses dan mekanisme komunikasi inovasi, sedangkan informan pendukung memberikan perspektif dari pihak yang tidak aktif untuk memetakan faktor penghambat adopsi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2023). Data hasil wawancara dibaca berulang, diberi kode awal, dikelompokkan menjadi kategori, kemudian disusun menjadi tema besar dan diinterpretasi menggunakan tahapan difusi inovasi Rogers (2003) sebagai kerangka deduktif untuk memetakan proses adopsi, serta prinsip komunikasi partisipatif Tufte dan Mefalopulos (2009) sebagai pisau interpretasi untuk menilai kualitas partisipasi yang terbentuk pada tiap tahap. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan keterangan antar-kategori informan, dan triangulasi teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan atas persetujuan lisan informan, dan nama asli digunakan atas izin informan sesuai kesepakatan pada tahap pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Bank Sampah Kekait Berseri berdiri, masyarakat Desa Kekait belum memiliki sistem pengelolaan sampah yang terorganisasi. Sampah umumnya dibuang ke sungai, jalan, atau kebun, serta dibakar sehingga menimbulkan keluhan terkait gangguan pernapasan. Kondisi tersebut mendorong pak Paizul Bayani selaku pendirian dan ketua Bank Sampah Kekait Berseri sebagai upaya membangun sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Sebagaimana disampaikan tujuan awal program adalah "melibatkan masyarakat untuk peduli terhadap sampah mereka sendiri" (Paizul Bayani, Ketua Bank Sampah Kekait Berseri). Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi lahir sebagai respons terhadap kebutuhan nyata dalam sistem sosial (Rogers, 2003). Selanjutnya, hasil penelitian diuraikan ke dalam empat tema yang mengintegrasikan tahapan difusi inovasi Rogers dengan prinsip komunikasi partisipatif Tufte dan Mefalopulos, yaitu: (1) aktor dan saluran komunikasi inovasi, (2) pembentukan persepsi manfaat dan keputusan adopsi, (3) pendampingan sebagai mekanisme implementasi, dan (4) ketidakstabilan partisipasi serta keterbatasan komunikasi partisipatif.

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Aktor dan Saluran Komunikasi Inovasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi inovasi Bank Sampah Kekait Berseri berlangsung melalui kombinasi saluran formal dan informal. Secara formal, pengelola menyampaikan informasi melalui sosialisasi langsung dan memanfaatkan kegiatan Posyandu bulanan sebagai ruang penyampaian informasi sekaligus dialog dengan masyarakat. Remaja juga dilibatkan sebagai penyampai informasi mengenai pemilahan sampah organik dan anorganik kepada warga. Namun, keputusan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti program lebih banyak dipengaruhi oleh saluran komunikasi informal, terutama melalui jaringan pertemanan dan pengamatan langsung terhadap aktivitas warga yang telah berpartisipasi. Sebagaimana diungkapkan oleh anggota Bank Sampah:

"Pertama kali saya mengetahui Bank Sampah ini dari teman karena saya kan di sini itu banyak teman saya di sini dari anggota-anggota Bank Sampah termasuk teman-teman saya semua itu dari ketuanya juga teman saya ini dari anggotanya juga teman saya makanya dari relasi teman ke teman sih." (Hairul Bayani, anggota Bank Sampah Kekait Berseri).

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang dekat menjadi faktor penting dalam proses penyebaran inovasi. Dalam komunitas perdesaan, informasi yang berasal dari teman atau kerabat lebih mudah dipercaya karena dapat diverifikasi melalui pengalaman langsung, sehingga lebih efektif mendorong masyarakat untuk mengenal program dibandingkan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Dengan demikian, media sosial lebih berperan memperluas jangkauan informasi, sedangkan komunikasi interpersonal menjadi saluran utama yang memengaruhi keputusan awal masyarakat untuk mencari tahu dan mengadopsi inovasi (Rogers, 2003).

Dari perspektif komunikasi partisipatif, strategi tersebut mencerminkan prinsip inklusivitas karena Bank Sampah Kekait Berseri membuka kesempatan bagi seluruh masyarakat, termasuk warga di luar Desa Kekait, untuk berpartisipasi (Tufte & Mefalopulos, 2009). Namun, keterbukaan akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan partisipasi. Sebagian nasabah aktif justru berasal dari luar desa, sementara masih terdapat warga di sekitar lokasi yang belum terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap program telah terbuka, tetapi jangkauan komunikasi dan keterlibatan masyarakat di tingkat lokal masih perlu diperkuat.

Pembentukan Persepsi Manfaat dan Keputusan Adopsi

Pada tahap persuasi, pengelola membangun persepsi positif masyarakat dengan menekankan manfaat lingkungan, kesehatan, dan ekonomi dari pengelolaan sampah. Pesan mengenai dampak pembakaran sampah plastik terhadap kesehatan digunakan sebagai strategi persuasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, sedangkan manfaat ekonomi ditunjukkan melalui pengolahan sampah menjadi produk yang memiliki nilai jual. Sebagaimana disampaikan anggota Bank Sampah.

"Kalau sistem sebelumnya itu dia tidak mengolah, cuma nampung terus buang ke TPA kalau bank sampah, dia mengolah, membuat produk dan bisa juga dari sampah itu dapat UMKM, masyarakat membantu UMKM." (Yusman Hadi, anggota Bank Sampah Kekait Berseri).

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Selain manfaat ekonomi, masyarakat juga memandang inovasi ini sesuai dengan kebutuhan lokal karena Desa Kekait belum memiliki fasilitas pembuangan sampah sendiri. Kondisi tersebut menjadikan Bank Sampah Kekait Berseri sebagai alternatif yang lebih mudah dijangkau untuk mengelola sampah rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan oleh Sekretaris Bank Sampah:

"Di sini tidak ada TPA, jadi warga langsung angkut buang ke TPA di sana, bayar lagi di dinas. Nah itu kebutuhan yang pertama karena tidak ada, jadi kita buat seperti ini agar masyarakat mau untuk membuang sampahnya ke sini dengan syarat dipilah." (Nur Azizah, Sekretaris Bank Sampah Kekait Berseri).

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk menerima inovasi tidak hanya dipengaruhi oleh penyampaian informasi, tetapi juga oleh kesesuaian program dengan kebutuhan sehari-hari. Pengelola memperkuat proses tersebut melalui komunikasi yang terbuka mengenai mekanisme tabungan sampah, disertai percontohan, penyediaan ember dan karung, serta kesempatan bagi masyarakat untuk mencoba program secara langsung. Praktik tersebut mencerminkan prinsip transparansi dalam komunikasi partisipatif karena masyarakat memperoleh informasi yang jelas sekaligus pengalaman langsung sebelum memutuskan untuk berpartisipasi (Tufte & Mefalopulos, 2009).

Meskipun demikian, persepsi positif terhadap manfaat program tidak selalu berujung pada keputusan untuk berpartisipasi secara rutin. Sebagian masyarakat menunda atau menghentikan keikutsertaan karena keterbatasan waktu, jarak rumah, dan sistem kerja shift. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi struktural yang membatasi kemampuan masyarakat untuk mempertahankan partisipasi. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap positif belum secara otomatis berkembang menjadi partisipasi yang berkelanjutan.

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Gambar 1. Pengolahan sampah plastik menjadi produk kerajinan oleh masyarakat



Sumber: Dokumentasi peneliti

Pendampingan sebagai Mekanisme Implementasi

Implementasi inovasi berlangsung melalui praktik langsung masyarakat dalam memilah, mengumpulkan, dan menukarkan sampah yang diperkuat melalui pendampingan rumah tangga oleh pengelola. Pendampingan ini menjadi mekanisme utama yang menghubungkan pengetahuan masyarakat dengan praktik pengelolaan sampah sehari-hari. Sebagaimana disampaikan Ketua Bank Sampah.

"Hampir kalok dikami, kami yang mengambil sampah ke rumah mengajarkan memilah dari rumah, baru setelah itu kita sosialisasikan bahwa ini ada nilai ekonominya baru mereka bisa menerima." (Paizul Bayani, Ketua Bank Sampah Kekait Berseri).

Pendampingan dilakukan melalui monitoring ke rumah-rumah warga untuk memastikan praktik pemilahan sampah berjalan dengan baik. Selain itu, masyarakat didampingi dalam kegiatan pengolahan sampah menjadi berbagai produk kerajinan di Bank Sampah Kekait Berseri. Dalam proses tersebut, pengelola juga melibatkan remaja sebagai pendamping lapangan sehingga kapasitas masyarakat tidak hanya dibangun melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program. Praktik ini mencerminkan prinsip pemberdayaan dalam komunikasi partisipatif karena masyarakat diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam menjalankan kegiatan (Tufte & Mefalopulos, 2009).

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti sarana pengolahan yang sebagian besar masih bersifat manual, keterbatasan transportasi pengangkutan sampah, serta pendanaan yang sepenuhnya bergantung pada kas internal pengelola tanpa dukungan anggaran desa. Berdasarkan keterangan pengelola, sejak awal berdiri program pernah melibatkan lebih dari 200 kepala keluarga, namun jumlah nasabah yang aktif menabung secara rutin saat ini diperkirakan sekitar 60 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi awal belum sepenuhnya berkembang menjadi partisipasi yang berkelanjutan.

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Gambar 2 Kegiatan monitoring yang dilakukan pengelola ke rumah warga



Sumber: Dokumentasi peneliti

Ketergantungan implementasi pada pendampingan intensif pengelola menunjukkan bahwa keberhasilan program masih bertumpu pada peran agen perubahan. Keterbatasan dukungan kelembagaan menyebabkan kunjungan rumah dan bimbingan langsung menjadi saluran utama untuk membangun kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah. Namun, pola tersebut juga menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan program karena proses pendampingan masih bergantung pada Ketua Bank Sampah dan beberapa pengurus. Apabila belum terbentuk sistem kaderisasi atau mekanisme pendampingan yang lebih mandiri, keberlangsungan program berpotensi menghadapi kendala ketika intensitas pendampingan dari pengelola berkurang.

Ketidakstabilan Partisipasi dan Keterbatasan Komunikasi Partisipatif

Tahap konfirmasi menunjukkan bahwa keberlanjutan adopsi inovasi tidak berlangsung secara seragam. Sebagian masyarakat mempertahankan keterlibatan dan mengajak warga lain untuk bergabung (continued adoption), sedangkan sebagian lainnya baru mengadopsi inovasi setelah melihat manfaat program secara langsung (later adoption). Namun, terdapat pula masyarakat yang menghentikan partisipasinya (discontinuance) maupun tetap tidak berpartisipasi (continued rejection) karena kendala waktu, jarak, dan aktivitas pekerjaan. Kondisi tersebut tercermin dalam pernyataan berikut:

"Walaupun udah meningkat tapi ada aja masyarakat yang balik lagi ke kebiasaan lama ga mau memilah kalok udah di awasi balik lagi ke sistem lama." (Nur Azizah, Sekretaris Bank Sampah Kekait Berseri).

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku memilah sampah belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai kebiasaan mandiri, tetapi masih bergantung pada monitoring pengelola. Ketika intensitas pendampingan berkurang, sebagian masyarakat kembali pada kebiasaan sebelumnya. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan, penerimaan, dan pembentukan kebiasaan, sehingga proses difusi inovasi tidak berlangsung secara linear sebagaimana tahapan adopsi yang dikemukakan Rogers (2003).

Keterbatasan tersebut juga terlihat pada dimensi kesetaraan dan partisipasi aktif dalam komunikasi partisipatif. Keterlibatan masyarakat masih didominasi pada tahap pelaksanaan, seperti memilah dan menyetorkan sampah, sementara ruang untuk berpartisipasi dalam

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

perencanaan maupun evaluasi program masih terbatas. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Bank Sampah:
"Kalok diawal ga, ga lebih kepada ini teman-teman yang bergabung di bank sampah nanti mereka yang sosialisasikan." (Paizul Bayani, Ketua Bank Sampah Kekait Berseri).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah dilibatkan dalam pelaksanaan program, proses pengambilan keputusan masih didominasi oleh pengelola. Keterbatasan dukungan kelembagaan menyebabkan forum perencanaan dan evaluasi bersama belum berkembang secara optimal, sehingga komunikasi partisipatif belum sepenuhnya mencapai dimensi kesetaraan dan pengambilan keputusan bersama (Tufte & Mefalopulos, 2009). Dengan demikian, partisipasi yang terbentuk lebih bersifat implementatif daripada transformatif: masyarakat berperan dalam menjalankan program, tetapi belum memiliki ruang yang memadai untuk menentukan arah dan pengembangan program.

Tabel 1. Integrasi Tahapan Difusi Inovasi Rogers dan Dimensi Komunikasi Partisipatif Tufte dan Mefalopulos

Tahap Difusi	Praktik Komunikasi	Dimensi Partisipatif	Dampak
Pengetahuan	Sosialisasi, Posyandu, jaringan pertemanan, pengamatan langsung	Inklusivitas dan akses informasi	Masyarakat mengenal program
Persuasi	Edukasi manfaat, demonstrasi produk, percontohan	Dialog dan transparansi	Muncul sikap positif
Keputusan	Pendampingan dan pengalaman langsung	Pemberdayaan	Menerima atau menolak program
Implementasi	Pemilahan, penyetoran, pengolahan, monitoring	Partisipasi aktif (parsial)	Inovasi dipraktikkan
Konfirmasi	Ajakan kepada warga lain, evaluasi pengalaman	Kesetaraan dan keberlanjutan	Adopsi berlanjut atau dihentikan

Integrasi tahapan difusi inovasi Rogers dengan dimensi komunikasi partisipatif Tufte dan Mefalopulos menunjukkan bahwa dialog dan pemberdayaan berperan penting dalam mendorong adopsi inovasi oleh masyarakat. Namun, dimensi kesetaraan belum berkembang secara optimal karena masyarakat masih memiliki keterlibatan yang terbatas dalam perencanaan dan evaluasi program. Akibatnya, partisipasi yang terbentuk cenderung berfokus pada pelaksanaan kegiatan dan belum sepenuhnya berkembang menjadi partisipasi yang berkelanjutan dan transformatif.

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi inovasi Bank Sampah Kekait Berseri berlangsung melalui kombinasi sosialisasi, komunikasi interpersonal, jaringan pertemanan, media sosial, demonstrasi manfaat, dan pendampingan rumah tangga. Di antara berbagai saluran tersebut, komunikasi interpersonal dan pengalaman langsung menjadi faktor yang paling menentukan dalam membentuk pengetahuan, persepsi manfaat, dan keputusan masyarakat untuk mengadopsi praktik pemilahan serta pengolahan sampah. Namun, adopsi awal belum selalu berkembang menjadi partisipasi yang berkelanjutan. Keterbatasan waktu, jarak, transportasi, fasilitas, dan pendanaan menyebabkan sebagian masyarakat tidak aktif atau kembali pada kebiasaan lama ketika intensitas pendampingan pengelola berkurang. Selain itu, keterlibatan masyarakat masih didominasi pada tahap pelaksanaan, sedangkan ruang untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi program masih terbatas.

Temuan ini menunjukkan bahwa pada bank sampah berbasis komunitas dengan dukungan struktural yang terbatas, keberhasilan adopsi inovasi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian informasi dan pendampingan, tetapi juga oleh tersedianya ruang dialog dan pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, keberlanjutan partisipasi memerlukan mekanisme komunikasi partisipatif yang lebih terlembaga agar masyarakat tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai mitra dalam pengembangan program.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi kasus tunggal yang melibatkan 12 informan pada satu dusun, sehingga temuan mengenai pola komunikasi dan partisipasi bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi pada seluruh program bank sampah. Oleh karena itu, pengelola Bank Sampah Kekait Berseri disarankan membentuk forum diskusi dan evaluasi secara berkala yang melibatkan nasabah aktif maupun perwakilan masyarakat, serta memanfaatkan grup percakapan, seperti WhatsApp, secara lebih terstruktur untuk mendukung koordinasi kegiatan tanpa menggantikan peran komunikasi interpersonal. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan partisipasi pascaadopsi pada program berbasis komunitas dengan dukungan kelembagaan terbatas, termasuk strategi pelembagaan sistem pendampingan agar tidak bergantung pada individu pengelola.

DAFTAR PUSTAKA

Cangara, H. 2022. Pengantar Ilmu Komunikasi. Edisi ke- 5. Rajawali Pers. Depok

Daryanto. 2012. Ilmu komunikasi 1. Edisi Revisi. Satu Nusa. Bandung.

Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations. 5th edition. Free Press*. New York.

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *dan R&D*. Edisi ke-2 Alfabeta. Bandung

Sugiyono. 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi ke-3.Alfabeta. CV. Bandung

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Basrimas, M. J. A., Rohmah, A. N., Boer, K. M. 2022. Komunikasi Partisipatif dalam Inovasi Pengelolaan Sampah melalui Program Jasa Angkutan *Sampah Pilot Project*. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi 12: 87-108

Mahmudi, M. A. R., Ismail, M., Sawaludin, Alqadri, B. 2024. Penguatan karakter Peduli lingkungan melalui program bank sampah INGES (Studi kasus Desa Dasan Lekong Kecamatan Sukamulia Lombok Timur. Jurnal Kewarganegaraan 21 : 235-246

Poltak, H., Widjaja, R. R. 2024. Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. Local Engineering 2: 31-34

Putranto, N.S. 2021. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Tumpak Sewu, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Biokultur 10 : 41–57.

Sari, F. L., Salam, R. 2022. Partisipasi Masyarakat Melalui Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan. Jurnal Administrasi Negara 28: 318 - 339.

Widyasari, B. F., Akiriningsih, T., Suharto. 2022. Partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. Jurnal Pariwisata dan Budaya 3 : 94–103.

Unnisak, N.2024. Komunikasi Inovasi Pembayaran Metode QRIS (Quick Response Code Indonesia Standaed) oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau (Skripsi S1, unpublished). Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru, Indonesia.

Kurnia, D. 2024. Analisis Komunikasi Partisipatif Dalam Penanganan Bullying Pada Remaja Oleh Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia Kabupaten Bogor (Skripsi S1, unpublished). Program Studi Strata Satu, universitas PTIQ Jakarta. Indonesi.

Hariyanto, D. 2021. Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi. UMSIDA Press. https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/view/978-623-6081-32-7/981. (21 November 2025).

Hutagalung. 2022. Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik. CV. Literasi Nusantara Abadi. http://repository.lppm.unila.ac.id/42156/1/Buku%20ajar%20partisipasi%20dan%20pemberdayaan%20di%20sektor%20publik%281%29.pdf. (25 November 2025).

Rany & Yunita. 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan. CV Global Aksara Pers. https://repo.htp.ac.id/id/eprint/395/5/Buku%20Ajar%20Metodologi%20Penelitian%20Kualiatatif.pdf. (2 desember 2025).

Antara News Mataram. 2024. Tingkat Produksi Sampah di Destinasi Wisata Gili Trawangan.https://mataram.antaranews.com/berita/368463/tingkat-produksi-sampah-di-destinasi-wisata-gili-trawangan. (9 November 2025).

Antara News Mataram. 2024 . TPST Modern Mataram Jadi Percontohan Pengelolaan Sampah. https://mataram.antaranews.com/berita/397981/tpst-modern-mataram-jadi-percontohan-pengelolaan-sampah. (6 november 2025).

eISSN 3063-802X & pISSN
JURAGAN
JURNAL RAGAM PENGABDIAN - PENELITIAN

Detik. 2025. TPA Kebon Kongok Dibatasi, Pemkot Mataram Bingung Buang Ratusan Ton Sampah. https://www.detik.com/bali/nusra/d-7873877/tpa-kebon-kongok-dibatasi-pemkot-mataram-bingung-buang-ratusan-ton-sampah. (6 November 2025).

Ekuatorial. 2025. Industri Pengolahan Solusi Berkelanjutan Mataram Darurat Sampah. https://www.ekuatorial.com/2025/09/industri-pengolahan-solusi-berkelanjutan-mataram-darurat-sampah/. (6 November 2025).

Indonesia.go.id. 2021. Masalah Kita adalah Sampah. 2025, dari https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7714/masalah-kita-adalah-sampah. (9 November 2025).

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2021. Penguatan Pengelolaan Sampah melalui Pendekatan Reduce Reuse Recycle ("3R") menuju Indonesia Bersih. https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1121-1282/umum/kajian-opini-publik/penguatan-pengelolaan-sampah-melalui-pendekatan-reduce-reuse-recycle-3r-menuju-indonesia-bersih.(9 November 2025).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2024. *Dashboard Pengurangan Sampah*. https://info3r.menlhk.go.id/berita/detail/berita-35-v_berita. (9 November 2025).

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK. (2024). Data Timbulan Sampah Nasional. https://sipsn.menlhk.go.id/. (9 November 2025).

SuaraNTB. 2024. Komunitas GELISAH mengolah sampah menjadi produk ekonomis. SuaraNTB. https://suarantb.com/2024/06/04/komunitas-gelisah-mengolah-sampah-menjadi-produk-ekonomis/. (9 November 2025).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008. (9 November 2025).

Ppid.lombokbarat. 2025. Profil Kecamatan Gunungsari. https://ppid.lombokbaratkab.go.id/fileppid/ProfilKantorCamatGunungsariTahun2018 09295529062020.pdf. (6 Mei 2026)

Scribd. 2019. Sejarah Dan Profil Desa Kekait. https://www.scribd.com/document/416378240/Profil-Desa-Kekait. (6 Mei 2026)

Kekait.desa.id Profil desa kekait, https://kekait.desa.id/ (20 juni 2026)

Bank Sampah Kekait Berseri. Profil Bank Sampah Kekait Berseri.